

Pengendalian Internal Persediaan Obat-Obatan Pada Instalasi Farmasi Rumah Sakit Umum Daerah Kota Dumai

Muhammad Amrin Hakim¹, Rosmida²

^{1,2} Program Studi Akuntansi Keuangan Publik, Politeknik Negeri Bengkalis, Riau, Indonesia

¹Muhammadamrinhakim23@gmail.com, ²rosmida@polbeng.ac.id

Abstract

This study aims to find out how the implementation of internal inventory control in the medicine (pharmaceutical) section of the Dumai City General Hospital which is located on Jalan Tanjung Jati No 4. Dumai City Regional General Hospital. This study uses descriptive analysis of the results of interviews with specified sources, field observations and documentation. Primary data were obtained from interviews and direct observations. While secondary data from documents related to drug supplies such as invoices, purchase invoices, receipt documents, inventory cards, expenditure documents, organizational structures, and letters of order. The results of this study indicate that the internal control of the supply of medicines is quite good and has not entered the very good category because there are several things that must be improved, namely the separation of duties that are listed in detail and there are still not carrying out according to procedures and the existence of arrears in payments to pharmaceutical companies and communication between related parties must be improved and improvements are still needed such as the addition of security devices and the area where the warehouse must be enlarged.

Keywords: Internal Control, Drug Inventory, Dumai City Hospital

1. Pendahuluan

Pada era sekarang pemerintah memfokuskan kesejahteraan untuk rakyat, khususnya dibidang kesehatan. Pelayanan kesehatan masyarakat dituntut supaya bisa meningkatkan kualitasnya. Hal tersebut karena rumah sakit sudah menjadi kebutuhan seluruh masyarakat. Demikian pula dengan Rumah Sakit Umum Daerah (RSUD) Kota Dumai, sebagai salah satu rumah sakit yang memiliki peranan yang sangat penting dalam upaya peningkatan kesehatan masyarakat daerah Kota Dumai. Rumah Sakit Umum Daerah (RSUD) Kota Dumai adalah sebuah rumah sakit milik pemerintah Kota Dumai yang telah ditetapkan menjadi Bahan Layanan Umum Daerah (BLUD) berdasarkan keputusan Walikota Dumai Nomor 380/RSUD/2009, tentang penetapan status BLUD-RSUD Kota Dumai. Penetapan sebagai rumah sakit sebagai Badan Layanan Umum Daerah adalah sesuai persyaratan Undang-Undang Republik Indonesia No. 44 Tahun 2009 pada bab 5 pasal 7 ayat (3). Dalam usaha peningkatan kualitas dan pelayanan di bidang kesehatan serta untuk mendapat kepercayaan dari masyarakat, Rumah Sakit Umum Daerah Dumai berusaha sebaik

mungkin melayani dan menyediakan kebutuhan masyarakat yang berkaitan dengan jasa medis serta jasa persediaan obat.

Persediaan merupakan bagian yang signifikan dan merupakan salah satu bagian terbesar dari aktiva lancar. Persediaan juga merupakan aktiva yang paling sensitive terhadap kerusakan, pencurian dan penurunan nilai pasar. Tanpa adanya persediaan yang optimal instansi akan dihadapkan pada resiko bahwa suatu waktu instansi tidak dapat memenuhi permintaan konsumen.

Pengendalian internal persediaan dapat dilakukan dengan tindakan pengamanan untuk mencegah tindakan-tindakan yang menyimpang. Kerusakan, pemasukan yang tidak benar, lalai untuk mencatat permintaan, barang yang tidak dikeluarkan tidak sesuai dengan pesanan, dan semua kemungkinan lainnya yang menyebabkan catatan persediaan berbeda dengan persediaan yang sebenarnya ada di gudang. Karena cukup banyak jenis produk dan mobilitas keluar masuk barang sehingga dikhawatirkan akan terjadi kehilangan atau pencurian stock barang, akibatnya

diperlukan pengendalian internal yang baik agar tidak terjadi penyelewengan dalam menjalankan tugas. Untuk itu diperlukan pemeriksaan persediaan secara periodik atas catatan persediaan dengan perhitungan yang sebenarnya.

Menurut berita *online* Riaupos.co Rumah Sakit kota Dumai bahwasanya minimnya ketersediaan obat-obatan paten, berdasarkan pantauan riau pos di Rumah sakit kota Dumai banyak warga mengeluh mengenai persediaan obat-obatan yang kosong seperti obat kolesterol, tensi, gangguan jantung dan yang lain-lainya, menyebabkan warga harus membeli obat-obatan di apoteker luar dan ada mengantri dari sejak pagi agar mendapatkan obat-obatan tersebut ditambah sebelumnya permasalahan dialami oleh rumah sakit yaitu pelayanan yang kurang baik terdapat di rumah sakit kota dumai yaitu terkait aksi mogok kerja yang dilakukan oleh dokter-dokter, aksi mogok ini merupakan kesalah fahaman dalam penunjukan komite kesehatan oleh pihak Rumah sakit kota Dumai, pihak dokter merasa tidak dilibatkan dalam menetapkan komite Rumah sakit kota Dumai,

Sehubungan dengan latar belakang diatas, maka penulis tertarik untuk melakukan penelitian dengan mengambil judul **“Pengendalian Internal Terhadap Persediaan Obat-obatan Pada Instalasi Farmasi Rumah Sakit Umum Daerah Kota Dumai”**.

2. Tinjauan Pustaka

Menurut Mulyadi (2014) dan Menurut Hall (2011), Secara umum, pengendalian internal merupakan bagian dari masing-masing sistem yang dipergunakan sebagai prosedur dan pedoman operasional perusahaan atau organisasi tertentu. Perusahaan umumnya menggunakan Sistem Pengendalian Internal untuk mengarahkan operasi perusahaan dan mencegah terjadinya penyalahgunaan sistem. Definisi pengendalian internal yang dikemukakan oleh banyak penulis pada umumnya bersumber dari definisi yang

dibuat oleh COSO (*The Committee Of Sponsoring Organizations Of Treadway Commission*). Pada buku COSO (2013) mendefinisikan Pengendalian Internal sebagai berikut:

"Internal control is a process, affected by an entity's board of directors, management, and other personnel, designed to provide reasonable assurance regarding the achievement of objectives relating to operations, reporting, and compliance"

Pengertian pengendalian internal control menurut COSO tersebut, dapat dipahami bahwa pengendalian internal adalah proses, karena hal tersebut menembus kegiatan operasional organisasi dan merupakan bagian integral dari kegiatan manajemen dasar. Pengendalian internal hanya dapat menyediakan keyakinan memadai, bukan keinginan mutlak. Hal ini menegaskan bahwa sebaik apapun pengendalian internal itu dirancang dan dioperasikan hanya dapat menyediakan keyakinan yang memadai, tidak dapat sepenuhnya efektif dalam mencapai tujuan pengendalian internal meskipun telah dirancang dan disusun sedemikian rupa dengan sebaik baiknya. Bahkan bagaimanapun baiknya pengendalian internal yang ideal di rancang, namun keberhasilannya bergantung pada kompetisi dan kendala dari pada pelaksanaannya dan tidak terlepas dari berbagai keterbatasan.

Tujuan Pengendalian Internal Sistem pengendalian intern terdiri atas kebijakan dan prosedur yang dirancang untuk memberikan manajemen kepastian yang layak bahwa perusahaan telah mencapai tujuan dan sasarannya. Kebijakan dan prosedur ini sering kali disebut pengendalian, dan secara kolektif membentuk pengendalian intern entitas tersebut. Menurut Arens, Elder, dan Beasley (2015:340), “biasanya manajemen memiliki tiga tujuan umum dalam merancang sistem pengendalian internal yang efektif:

The Committee of Sponsoring Organization of The Treadway Commission (COSO) adalah sebuah komisi yang bertujuan untuk melakukan penelitian mengenai fraud dalam pelaporan keuangan (*fraudulent on financial reporting*) dan membuat rekomendasi-rekomendasi yang terkait dengannya untuk perusahaan publik, auditor independen, dan institusi pendidikan.

Komponen-komponen pengendalian internal menurut COSO yang dikutip dari Kumaat (2011) antara lain:

1. Lingkungan Pengendalian (*Control Environment*)

Lingkungan pengendalian menciptakan suasana pengendalian dalam suatu organisasi dan mempengaruhi kesadaran personal organisasi tentang pengendalian. Lingkungan pengendalian merupakan landasan untuk semua komponen pengendalian internal yang membentuk disiplin dan struktur. Penilaian Risiko (*Risk Assessment*)

2. Penilaian Risiko (*Risk Assessment*)

melibatkan proses yang dinamis dan interaktif untuk mengidentifikasi dan menilai risiko terhadap pencapaian tujuan. Risiko itu sendiri dipahami sebagai suatu kemungkinan bahwa suatu peristiwa akan terjadi dan mempengaruhi pencapaian tujuan entitas, dan risiko terhadap pencapaian seluruh tujuan dari entitas ini dianggap relatif terhadap toleransi risiko yang ditetapkan. Oleh karena itu, penilaian risiko membentuk dasar untuk menentukan bagaimana risiko harus dikelola oleh organisasi.

3. Aktivitas Pengendalian (*Control Activities*)

Menurut COSO, aktivitas pengendalian adalah tindakan-tindakan yang ditetapkan melalui kebijakan-kebijakan dan prosedur-prosedur yang membantu memastikan bahwa arahan manajemen untuk mengurangi risiko terhadap pencapaian tujuan dilakukan. Aktivitas pengendalian dilakukan pada semua tingkat entitas, pada berbagai tahap dalam proses bisnis, dan

atas lingkungan teknologi. Aktivitas pengendalian memiliki berbagai macam tujuan dan diterapkan dalam berbagai tindakan dan fungsi organisasi. Aktivitas pengendalian meliputi kegiatan yang berbeda, seperti: otorisasi, verifikasi, rekonsiliasi, analisis, prestasi kerja, menjaga keamanan harta perusahaan dan pemisahan fungsi.

4. Informasi Dan Komunikasi (*Information And Communication*)

COSO menjelaskan bahwa informasi sangat penting bagi setiap entitas untuk melaksanakan tanggung jawab pengendalian internal guna mendukung pencapaian tujuan-tujuannya..

5. Aktivitas Pemantauan (*Monitoring Activities*)

Aktivitas pemantauan menurut COSO merupakan kegiatan evaluasi dengan beberapa bentuk apakah yang sifatnya berkelanjutan, terpisah maupun kombinasi keduanya yang digunakan untuk memastikan apakah masing-masing dari kelima komponen pengendalian internal mempengaruhi fungsi fungsi dalam setiap komponen, ada dan berfungsi.



Internal Control – Integrated Framework
Gambar 1. Internal Control

Hubungan diantara kelima tujuan dan komponen-komponen pengendalian internal tersebut digambarkan oleh COSO dalam bentuk kubus seperti di atas. Berdasarkan gambar tersebut menjelaskan bahwa ada suatu hubungan langsung antara tujuan sebagai apa yang hendak dicapai entitas dengan komponen komponen pengendalian internal yang mewakili apa yang diperlukan untuk mencapai tujuan itu, serta struktur

organisasi entitas pada setiap tingkatan (divisi, unit, operasi, fungsi, dan lainnya). Ketiga kategori tujuan tersebut (operasi, pelaporan, dan ketaatan) diwakili oleh kolom, kemudian kelima komponen pengendalian internal diwakili oleh baris, sedangkan struktur organisasi entitas

Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini adalah sebagai berikut

1. Observasi

Sugiyono (2017) menyatakan bahwa observasi adalah dasar semua ilmu pengetahuan. Observasi yaitu kegiatan pengamatan dan pencatatan secara langsung atau tidak langsung maupun secara formal atau tidak formal terhadap obyek penelitian. Hal ini dilakukan rangka dalam melengkapi data sekunder yang diperoleh dari Rumah Sakit Umum Daerah Kota Dumai.

2. Wawancara

Wawancara menurut Sugiyono (2017) yaitu pertemuan dua orang untuk bertukar informasi atau ide dalam melalui tanya jawab, sehingga dapat dikonstruksikan makna dalam suatu topik tertentu.

3. Dokumentasi

Sugiyono (2017) menyatakan bahwa studi dokumen merupakan metode pengumpulan data kualitatif yang berbentuk dokumentasi sehingga penelitian bersifat lebih kredibel. Dokumentasi dalam penelitian ini adalah foto kegiatan observasi dan wawancara serta dokumen sekunder yang di dapat dari pihak Rumah Sakit Umum Daerah Kota Dumai.

3. Metode Analisis Data

Metode analisis data dalam penelitian ini yaitu analisis deskriptif kualitatif. Hikmawati (2017) menyatakan bahwa analisis deskriptif kualitatif adalah analisis yang menggunakan tolak ukur. Penelitian yang banyak menggunakan analisis deskriptif kualitatif adalah penelitian evaluasi yang bertujuan untuk menilai sejauh mana variabel yang diteliti telah

sesuai dengan tolak ukur yang sudah ditentukan.

Jenis penelitian ini menggunakan kualitatif deskriptif. Menurut Satori (2012) penelitian kualitatif deskriptif adalah langkah kerja untuk mendeskriptifkan suatu objek, fenomena, atau pengaturan social terjemahan dalam suatu tulisan yang bersifat naratif. Artinya, data, fakta yang dihimpun berbentuk kata atau gambar daripada angka-angka. Penelitian ini bermaksud untuk mengetahui dan mendeskripsikan penyebab persediaan obat-obatan yang kosong dirumah sakit umum Kota Dumai.

1. Pengertian Pengendalian Internal

Menurut Mulyadi (2014), "sistem pengendalian intern didefinisikan sebagai sistem pengendalian intern meliputi struktur organisasi, metode dan ukuran-ukuran yang dikoordinasikan untuk menjaga kekayaan organisasi, mengecek ketelitian dan keandalan data akuntansi, mendorong efisiensi dan mendorong terjadinya kebijakan manajemen. Definisi sistem pengendalian intern tersebut menekankan tujuan yang hendak dicapai, dan bukan pada unsur-unsur yang membentuk sistem tersebut, dengan demikian pengertian pengendalian intern tersebut diatas berlaku baik dalam perusahaan yang engolah informasinya secara manual, dengan mesin pembukuan, maupun dengan komputer."

2. Unsur-unsur Pengendalian Internal

Committee of Sponsoring Organization of The Treadway Commission (COSO) adalah sebuah komisi yang bertujuan untuk melakukan melakukan riset mengenai fraud dalam pelaporan keuangan (*fraudulent on financial reporting*) dan membuat rekomendasi-rekomendasi yang terkait dengannya untuk perusahaan publik, auditor independen, dan institusi pendidikan.

3. Pengendalian Internal atas Persediaan

Pengendalian internal atas persediaan mutlak diperlukan mengingat aktiva ini tergolong cukup lancar. Jika kita berbicara mengenai pengendalian internal atas

persediaan sesungguhnya ada dua tujuan utama dari diterapkannya pengendalian internal tersebut, yaitu untuk mengamankan atau mencegah aktiva perusahaan (persediaan) dari tindakan pencurian, penyelewengan, penyalahgunaan dan kerusakan serta menjamin keakuratan (ketepatan) penyajian persediaan dalam laporan keuangan. Didalamnya termasuk pengendalian atas keabsahan transaksi pembelian dan penjualan barang dagangan.

4. Hasil dan Pembahasan

Data dalam penelitian ini didapatkan melalui wawancara mendalam dengan karyawan Rumah Sakit Umum Daerah Kota Dumai yang berkaitan dengan obat-obatan atau farmasi, observasi secara langsung terhadap kegiatan yang dilaksanakan dalam pengadaan persediaan obat-obatan, dan dokumentasi berupa foto dan juga pengecekan dokumen-dokumen yang berkaitan dengan persediaan obat-obatan, Wawancara dilakukan terhadap 3 narasumber, yaitu:

1. Azizah S.fam (Kepala Instalasi Farmasi), menjelaskan secara keseluruhan aktivitas dalam pengadaan persediaan obat-obatan.
2. Ardi syahputra (Kepala Gudang Farmasi) menjelaskan kegiatan yang terjadi pada pengeolaan persediaan obat-obatan.
3. Nurul Althfunnisha (Bagian Pelaksana Administrasi farmasi)
Dari hasil penelitian diatas ini adalah data-data responden yang dibutuhkan guna menunjang skripsi ini.

Dalam wawancara tersebut terdapat 24 pertanyaan yang diajukan kepada responden yang terlibat, guna mengetahui informasi informasi terkait pengendalian internal rumah sakit umum daerah kota Dumai.

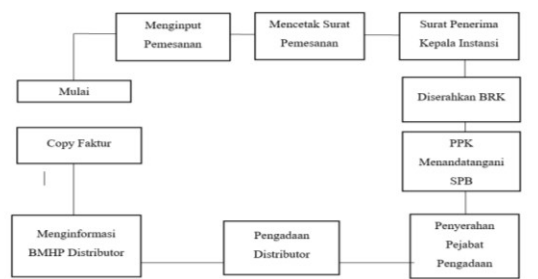
Pengelolaan Persediaan Obat-obatan Terhadap Instalasi Farmasi Rumah Sakit Umum Daerah Kota Dumai.

Pengelolaan persediaan farmasi dan perbekalan kesehatan lainnya Prosedur pengelolaan persediaan yang dilakukan di instalasi farmasi RSUD Kota Dumai terdiri dari Prosedur Perencanaan Persediaan, Prosedur Pengadaan Persediaan, Prosedur Penyimpanan Persediaan, serta Prosedur Penyaluran Persediaan. Namun terkadang instalasi farmasi RSUD Kota Dumai melaksanakan Prosedur Return persediaan ke distributor. Berikut ini diuraikan deskripsi mengenai prosedur pengelolaan persediaan yang diperoleh dari dalam penelitian yang berpedoman pada *Standard Operation Procedures (SOP)* instalasi farmasi RSUD Kota Dumai. Prosedur Perencanaan persediaan obat dalam membuat perencanaan pengadaan persediaan farmasi perlu diperhatikan :

- a. Pola penyakit
Petugas kesehatan harus mengetahui terlebih dahulu pola penyebaran penyakit dan faktor-faktor yang mempengaruhi terjadinya penyakit sehingga dapat diketahui cara pencegahan dan obat yang cocok untuk penyakit tersebut.
- b. Kemampuan masyarakat
Petugas kesehatan juga harus melihat dari segi kemampuan masyarakat dalam membeli obat-obatan agar tidak terjadi ketimpangan harga yang terlalu mahal.
- c. Budaya masyarakat
faktor yang paling penting bagi masyarakat dalam memilih antara obat resep dan bebas dipengaruhi oleh harga obat tersebut. Selain faktor ekonomi, ada beberapa faktor yang juga memberikan pengaruh seperti iklan, efektivitas obat, tingkat keparahan penyakit, bentuk fisik obat, keamanan obat, dan kemampuan obat menyembuhkan beberapa penyakit.

Prosedur Pengadaan (Pembelian) Persediaan Obat

Untuk menjamin kualitas pelayanan farmasi maka pengadaan persediaan farmasi harus melalui jalur resmi sesuai peraturan perundang-undangan yang berlaku. Kebutuhan obat-obatan pada rumah sakit dapat dibagi menjadi kebutuhan rutin dan non-rutin. Kebutuhan rutin didasarkan pada kebutuhan pokok sedangkan kebutuhan non-rutin yaitu permintaan terhadap suatu jenis obat baru. Berdasarkan SOP instalasi farmasi RSUD Kota Dumai terdapat prosedur pembelian obat dan Bahan Medis Habis Pakai (BMHP) sebagai berikut :



Gambar 2 Alur prosedur Pengadaan (Pembelian) Persediaan Obat

- Apoteker menginput pemesanan obat dan Badan medis habis pakai
- Apoteker mencetak surat pemesanan barang
- Surat penerima barang ditanda tangani oleh kepala instalasi
- Surat penerimaan barang diserahkan ke bursa rencana kegiatan
- Pejabat pembuat komitmen menandatangani Surat Penerimaan Barang (SPB)
- PPK menyerahkan SPB ke pejabat pengadaan
- Pejabat pengadaan menandatangani SPB
- Pejabat pengadaan mengirim SPB ke distributor
- Pejabat pengadaan mengonfirmasi jika obat atau BMHP yang tidak bisa dipesan ke kepala instalasi farmasi untuk digantikan surat pemesanan ke distributor yang barangnya tersedia

- Farmasi memberi *copy* faktur untuk obat atau BMHP yang sudah masuk ke gudang

Prosedur Penyimpanan Persediaan Obat instansi farmasi RSUD Kota Dumai

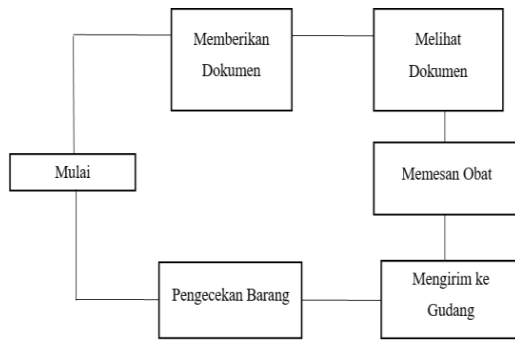
Tujuan penyimpanan obat yang baik dan benar adalah untuk memelihara mutu obat, menghindari penggunaan yang tidak bertanggung jawab, menjaga ketersediaan stok obat serta memudahkan untuk pencarian dan pengawasan.

- Obat dan bahan obat harus disimpan dalam wadah asli dari pabrik dalam hal pengecualian atau darurat dimana isi dipindahkan pada wadah lain. Maka harus dicegah terjadinya kontaminasi dan harus ditulis informasi yang jelas pada wadah baru, wadah sekurang-kurangnya memuat nama obat, nomor *batch*, dan tanggal kedaluwarsa.
- Semua bahan obat harus disimpan pada kondisi yang sesuai, layak dan menjamin kestabilan bahan. Obat-obatan pada umumnya mempunyai batas waktu pemakaian. Apabila melewati batas waktu tertentu obat-obatan tidak boleh digunakan lagi. Hal ini disebabkan oleh proses kimiawi dan persenyawaan obat tersebut yang dapat merubah struktur dan bahan-bahannya sehingga akan merubah fungsi dan khasiatnya. Oleh sebab itu pengeluaran obat pada RSUD Kota Dumai memakai sistem FEFO (*First Expire First Out*) karena obat dengan masa kedaluwarsa yang terdekat harus keluar lebih dahulu.

Prosedur Penyaluran Persediaan Obat RSUD Kota Dumai

Bagian yang bertanggung jawab langsung terhadap penyaluran dan pemberian obat-obatan ini adalah bagian instalasi farmasi RSUD Kota Dumai. Instalasi farmasi adalah sarana penunjang pelayanan kesehatan di bidang pengelolaan obat kesehatan, alat-alat kedokteran, dan bahan-bahan kimia. Penyaluran obat di

RSUD Kota Dumai terlebih dahulu dimulai dari :



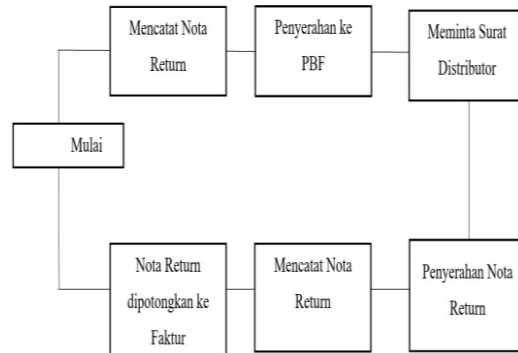
Gambar 3. Alur prosedur penyaluran persediaan obat

- a. Semua petugas ruangan memberikan dokumen permintaan amprahan obat ke bagian farmasi yang sudah diisi oleh petugas ruangan
- b. Bagian farmasi lalu melihat dokumen permintaan tersebut, jika persediaan di gudang sudah ada maka pihak farmasi meminta kepada pihak gudang untuk menyiapkannya.
- c. Jika persediaan di gudang tidak ada, maka pihak farmasi akan memesan obat yang diminta oleh semua petugas ruangan ke perusahaan obat yang sudah ditetapkan
- d. Jika obat-obatan yang sudah dipesan sudah sampai maka pihak farmasi mengirimkan obat-obatan tersebut ke gudang.
- e. Pihak gudang harus mengecek barang yang sudah datang dan harus disesuaikan dengan tanda terima lalu obat tersebut disusun berdasarkan suhu penyimpanan, berdasarkan abjad, berdasarkan bentuk, baru dikeluarkan sesuai permintaan amprahan dari ruangan.

Prosedur Return Persediaan Obat ke Distributor

Return persediaan obat dari gudang ke distributor merupakan proses pengembalian barang ke distributor untuk barang yang mendekati tanggal kedaluwarsa, rusak dan ditarik oleh BPOM karena tidak memenuhi standar atau persyaratan keamanan, khasiat mutu dan

label. Berikut prosedur dalam mereturn obat ke distributor:



Gambar 4. Alur Prosedur Return Persediaan Obat Distributor

- a. Petugas gudang mencatat di form return, form diarsipkan sebagai barang keluar
- b. Petugas gudang menyerahkan barang tersebut ke Pedagang Besar Farmasi (PBF)
- c. Petugas gudang meminta surat ke distributor (untuk obat recall)
- d. Bukti return dari PBF disimpan
- e. Distributor menyerahkan nota return dan bukti return dikembalikan ke PBF
- f. Petugas gudang mencatat nota return yang datang di form return dengan mengisi nomor, tanggal dan nilai nota return
- g. Nota return dipotongkan ke faktur selanjutnya untuk pembayaran dan atau diganti dengan barang senilai nota return.

Penerapan Unsur-Unsur Pengendalian Internal intansi farmasi RSUD Kota Dumai

Adapun penerapan unsur-unsur pengendalian internal dilihat dari komponen Coso, guna mengetahui presentase dan kelayakan yang sudah diterapkan melalui rumus Dean j.Champion

Tabel 4. Persentase unsur-unsur pengendalian internal

No.	Sistem Pengendalian Intern	Keterangan	
		Ya	Tidak
1.	Lingkungan Pengendalian	3	1
2.	Penilaian Resiko	3	1
3.	Informasi dan komunikasi	3	-
4.	Aktivitas pengendalian	3	2
5.	Pemantauan dan monitoring	3	2
Total		18	6

Sumber : data olahan (2020)

Tabel diatas ini menjelaskan ada beberapa pertanyaan yang dijawab iya dan tidak pertanyaan yang dijawab dengan iya adalah pertanyaan yang menjelaskan pertanyaan yang diajukan sudah diterapkan ataupun sudah dilaksanakan dengan baik dan sesuai. Dan sebaliknya pertanyaan yang dijawab “tidak” adalah pertanyaan belum diterapkan atau belum sesuai. Untuk mengetahui persentase kelayakan digunakan rumus Dean J. Champion.

Rumus ini merupakan suatu analisa yang dilakukan membandingkan jawaban responden dengan jumlah responden dan hasil analisis digunakan dalam bentuk angka yang kemudian dijelaskan dan diinterpretasikan dalam suatu uraian dan proses dengan cara dijumlahkan kemudian dibandingkan dengan jumlah yang diharapkan dan diperoleh persentase. Perhitungan tersebut berdasarkan sumber yang menggunakan rumus Dean J. Champion, berikut persentasenya:

$$\text{Persentase} = \frac{\text{Jumlah jawaban Ya}}{\text{Jumlah seluruh jawaban}} \times 100\%$$

$$\text{Persentase} = \frac{12}{16} \times 100\% = 75\%$$

1. 0%-25% berarti penerapan akuntansi pertanggung jawaban tidak baik

2. 25%-50% berarti penerapan akuntansi pertanggung jawaban kurang baik
3. 50%-75% berarti penerapan akuntansi pertanggung jawaban cukup baik
4. 75%-100% berarti penerapan akuntansi pertanggung jawaban sangat baik

Perhitungan pengendalian intern persediaan obat pada instalasi farmasi RSUD Kota Dumai dikategorikan cukup yaitu dengan nilai 75% . Jadi Penerapan Cukup Baik, pengendalian intern persediaan obat pada instalasi farmasi RSUD Kota Dumai sangat sesuai dengan unsur-unsur pengendalian internal menurut COSO.

Dari hasil peneitian diatas pembahasan dispesifikasi dengan menggunakan komponen pengendalian internal menurut teori dari COSO metode ini diharapkan memudahkan dalam analisis data dengan mengkategorikan berdasarkan komponen pengendalian internal.

Dari analisis dapat diuraikan sebagai berikut:

1. Lingkungan Pengendalian Internal. Lingkungan pengendalian pada Rumah Sakit Umum Daerah Kota Dumai telah terstruktur dan disiplin. Rumah Sakit Umum Daerah Kota Dumai memiliki SOP dan struktur organisasi yang lengkap dan terstruktur. Namun bagian penerimaan, penyimpanan dan pengeluaran dilaksanakan oleh bagian gudang yang sedang bertugas. Tidak ada pemisahan tugas untuk ketiganya.
2. Penilaian Resiko. Alat-alat kerja dan perlindungan fisik terhadap persediaan telah cukup namun perlu ditambah kemananan seperti *finger scan* untuk setiap pegawai yang keluar masuk gudang. Pegawai telah memahami tugas dan wewenangnya masing-masing karena telah melalui pelatihan dan memiliki STR (Surat Tanda Registrasi) sehingga telah memenuhi kompetensi yang diharapkan.
3. Aktivitas Pengendalian. Dokumen-dokumen telah memenuhi atau mencantumkan apa saja yang diperlukan. Namun pencatatan

akuntansi persediaan belum tersedia hanya terpaku pada kartu persediaan dan faktur pembelian. Pegawai di gudang tidak dibebani tanggung jawab untuk kehilangan dan kerusakan obat-obatan, namun jika hal-hal tersebut terjadi diadakan crosscheck dengan wewenang dan tanggung jawab penuh kepala instalasi farmasi. SIM RS (Sistem Informasi Manajemen Rumah Sakit), sistem yang digunakan untuk mengontrol persediaan obat-obatan dan terintegrasi pada seluruh kegiatan juga transaksi-transaksi yang ada pada rumah sakit.

4. informasi dan Komunikasi. SIM RS digunakan dalam seluruh transaksi selain itu pencatatan yang ada seperti Rencana Kebutuhan Obat (RKO) setiap tahun, Anggaran Rumah sakit, kartu persediaan dan lainnya. Sebaiknya RKO diperbaharui lebih singkat sesuai dengan kebutuhan obat yang ada.
5. Pengawasan (Monitoring). Kartu persediaan tersedia pada gudang untuk memenuhi kebutuhan pencatatan keluar dan masuknya persediaan. Pengecekan dilaksanakan 2 hari sekali oleh kepala instalasi farmasi dan dilaporkan pada direktur rumah sakit.

Dalam SOP yang berlaku persediaan dibagi menjadi beberapa bagian yaitu: *fast moving*, *slow moving* dan *death stock*. Hal tersebut berarti bahwa obat-obatan diperlakukan sesuai dengan kebutuhan rumah sakit. Sesuai dengan SOP narasumber Kepala IFRS menyatakan bahwa tidak pernah ada kehabisan obat dan juga kerusakan obat. Kerusakan obat yang terjadi kemungkinan sangat kecil dan tidak merugikan rumah sakit. RKO memiliki peran penting dalam pengelolaan kebutuhan obat. Karena RKO digunakan sebagai control pembelian obat dan telah dievaluasi setiap periode.

Pada RSUD Kota Dumai fungsi operasional pokok yaitu pengobatan dan perawatan terhadap pasien dilakukan oleh Unit Pelaksanaan Fungsional (UPF). Pengendalian atas persediaan obat-obatan

di RSUD Kota Dumai dimulai dari perencanaan akan kebutuhan obat-obatan tersebut berlangsung terus sampai pada pengadaan (pembelian) dan penerimaan obat-obatan tersebut. Instalasi farmasi sebagai unit yang merencanakan pengadaan obat-obatan harus selalu mengadakan konsultasi dengan dokter di UPF. Untuk itu setiap UPF diminta menulis kebutuhan mereka menurut kepentingan yang diprioritaskan terlebih dahulu. Penyusunan daftar kebutuhan obat ini harus berpedoman pada formulir rumah sakit yang telah ditetapkan oleh Departemen Kesehatan. Instalasi farmasi RSUD Kota Dumai melakukan pencatatan fisik setiap satu bulan sekali. Dokumen yang digunakan sebagai dasar pencatatan pengeluaran obat adalah kartu stok yang sesuai dengan nama obat atau BMHP yang dibuat oleh petugas apotek Rawat Jalan/Rawat Inap/IGD.

5. Kesimpulan

Adapun kesimpulan dari hasil penelitian diantaranya :

1. Seluruh komponen pengendalian internal yang ditetapkan oleh COSO Telah diterapkan cukup baik. Sehingga dapat dikatakan bahwa pengendalian internal terhadap persediaan telah dilakukan secara efektif. Namun ada beberapa hal yang harus perlu diperbaiki untuk menunjang ke arah yang lebih baik lagi seperti pemisahan tugas, dokumen perlu dilengkapi dan beberapa alat yang harus ditambah agar keamanan persediaan obat-obatan lebih terjaga.
2. Lingkungan Pengendalian Internal. Lingkungan pengendalian pada Rumah Sakit Umum Daerah Kota Dumai telah terstruktur dan disiplin.
3. Penilaian Resiko. Alat-alat kerja dan perlindungan fisik terhadap persediaan telah cukup namun perlu ditambah kemananan seperti finger scan untuk setiap pegawai yang keluar masuk gudang.
4. Aktivitas Pengendalian. Dokumen-dokumen telah memenuhi atau mencantumkan apa saja yang diperlukan.

5. Namun pencatatan akuntansi persediaan belum tersedia hanya terpaku pada kartu persediaan dan faktur pembelian
6. informasi dan Komunikasi. SIM RS digunakan dalam seluruh transaksi selain itu pencatatan yang ada seperti Rencana Kebutuhan Obat (RKO) setiap tahun, Anggaran Rumah sakit, kartu persediaan dan lainnya. Sebaiknya RKO diperbaharui lebih singkat sesuai dengan kebutuhan obat yang ada.
7. Pengawasan (Monitoring). Kartu persediaan tersedia pada gudang untuk memenuhi kebutuhan pencatatan keluar dan masuknya persediaan. Pengecekan dilaksanakan 2 hari sekali oleh kepala instalasi farmasi dan dilaporkan pada direktur rumah sakit.

6. Daftar Pustaka

- Agoes, Sukrisno. 2016. *AUDITING Petunjuk Praktis Pemeriksaan Akuntan oleh Kantor Akuntan Publik*. Edisi 4. Jakarta: Salemba Empat.
- A Hall, James. 2011. *Sistem Informasi Akuntansi*, Edisi 4, Jakarta: Salemba Empat.
- Baridwan, Zaki. 2010. *Sistem Akuntansi Penyusunan Prosedur dan Metode*. Edisi 5. Yogyakarta : BPPE
- Agus, Ristono. 2013. *Manajemen Persediaan*. Yogyakarta: Graha Ilmu.
- Alexandri, B. 2008. *Manajemen Keuangan Bisnis*. Bandung: Alfabeta.
- Baridwan, Zaki. 2010. *Intermediate Accounting*. Yogyakarta: BPFE.
- Hery. 2009. *Akuntansi Keuangan Menengah*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Champion, Dean J, 1990, *Metode dan Masalah Penelitian Sosial*, Alih Bahasa :E.
- Koesworo, PT. Refika, Jakarta. Hans Kartikahadi, Rosita Uli Sinaga, Merliyana Syamsul, Sylvia Veronica Siregar. 2012. *Akuntansi Keuangan berdasarkan SAK berbasis IFRS*. Jakarta : Salemba Empat.
- Heizer dan Render. 2014. *Manajemen Operasi*. Jakarta: Salemba Empat.
- Hery. 2013. *Auditing (Pemeriksaan Akuntansi I)*, Cetakan Pertama. Jakarta: CAPS
- Krismiaji, 2015, *Sistem Informasi Akuntansi*, Yogyakarta: Unit Penerbit.
- Manurung, Elvy Maria. 2011. *Akuntansi Dasar (Untuk Pemula)*. Jakarta: Erlangga.
- Marshall B. Romney dan Paul John Steinbart. 2014. *Sistem Informasi Akuntansi: Accounting Information Systems (Edisi 13)*, Prentice Hall.
- Mulyadi. 2014. *Sistem Akuntansi. Cetakan Keempat*. Jakarta : Salemba Empat.
- Stice, James D, Earl K. Stice, K. Fred Skousen, 2011, *Akuntansi Keuangan Intermediate Accounting, Edisi Keenambelas*. Diterjemahkan oleh Ali Akbar, Salemba Empat, Jakarta
- Valery G Kumaat, 2011, *Internal Audit*. Jakarta: Penerbit Erlangga.
- RiauPos.Co (2020) *obat Paten Belum tersedia* (<https://riaupos.jawapos.com/dumai/26/02/2020/225120/obat-paten-belumtersedia.amp>.)
- Tugas Akhir Rini Nuryanti Universitas Islam Indonesia Yogyakarta, 2018 (<https://dspace.uui.ac.id/handle/123456789/10147>)